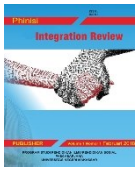

Phinisi Integration Review
Vol. 3, No.2, Agustus 2020 Hal 249-255
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317
DOI: https://doi.org/10.26858/v3i2.14903

Kapitalisasi Ruang dan Marginalisasi Masyarakat di Sekitar Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin

Adi Sumandiyar[1],Hasruddin Nur[2]
[12]Sosiologi, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia
Email: [1]adisumandiyar@gmail.com

Abstrak. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, yakni memahami (*verstehen*) proses makna, dan efek dari kontestasi wacana dalam pola hubungan relasi antara aktor kelompok penguasa dan kelompok pengusaha dalam studi politik atmosfer Maros di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwaPerubahan formasi sosial yang menciptakan ruang secara representasional yang didominasi oleh kapitalisme yang berdampak pada kapitalisasi ruang perkotaan. Ketika itu terjadi maka masyarakat dikelompokkan. Penciptaan ruang secara representational yang menunjukkan keterwakilan kelompok-kelompok tertentu yang menguasai ruang menyebabkan terjadinya pemisahan dari keluarga dan kelompok kerabatnya, sehingga masyarakat lahir dalam bentuk segmentasi (*dikelompokkan*), sehingga melahirkan kapitalisasi ruang dan marginalisasi masyarakat.

Kata Kunci: Kapitalisasi Ruang; Marginalisasi Masyarakat; Bandar Udara; Sultan Hasanuddin.

This type of research is qualitative using a constructivism approach, namely understanding (verstehen) the process of meaning, and the effects of the contestation of discourse in the pattern of relationship relations between ruling group actors and business groups in the study of Maros atmospheric politics in Indonesia. The results showed that changes in social formations that create representational spaces dominated by capitalism have an impact on the capitalization of urban space. When that happens the people are grouped. The creation of a representational space that shows the representation of certain groups that dominate the space causes the separation of families and groups of relatives, so that people are born in the form of segmentation (grouped), thus giving birth to space capitalization and community marginalization.

Keywords: Spatial Capitalization and Community Marginalization.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Beranjak dari kajian studi perkotaan yang fokusnya menggunakan pendekatan sosio-spasial dielaborasimelalui karya Henri Lefebvre (1991), David Harvey (1985, 2001, 2012), dan Manuel Castells (1977). Mereka mengeksplorasi ruang dari perspektif Marxian. Dari perspektif ruang, adanya fenomena kontestasi, negosiasi, konsensus, dan konflik diperkotaan dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa dari aktor-

aktor penataan ruang yang meliputi pemerintah, masyarakat, dan pasar. Relasi tiga aktor ini mempengaruhi praktik tata ruang. Pendekatan sosio-spasialmemandang bahwa keterlibatan pemerintah dengan kepentingan serta kemauan politiknya sebagai cara memacu pertumbuhan dan sekaligus sebagai instrumen perubahan kota yang mengacu pada pembangunan global metropolitan(Sumandiyar, A., dan Nur, H., 2019).

Perubahan-perubahan tata ruang di perkotaan yang memiliki karakteristik sebagai kota industri modern dan mempengaruhi setiap warga serta kehadiran investor atau pengembang yang melakukan pembangunan gedung, fasilitas umum, ruang publik, dan lainnya merupakan bentuk investasi yang terkait dengan perubahan dan tuntutan ekonomi global. Perubahan-perubahan tata ruang di perkotaan dapat memberikan pemahaman mengenai sinergi pemerintah lokal (Kabupaten Maros dan Kota Makassar) dan pemerintah nasional (pusat) dengan kekuatan kapital (nasional dan internasional) dalam mengembangkan kawasanindustri, *real estate,* Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin di Kabupaten Maros Kota Makassar dan sebagainya (Sumandiyar, A., dan Nur, H., 2019).

Lefebvre menegaskan bahwa berbagai perbedaan fenomena perjuangan kelas atas suatu ruang itu terkait dengan suatu daerah, kawasan, wilayah, situs, tanah, dan sebagainya, dan hal ini harus dipahami sebagai bagian dari proses spasialisasi yang sama. Proses spasialisasi itu merupakan paduan dari tiga unsur. *Pertama*, praktik spasial yang terkait dengan rutinitas individu untuk penciptaan sistematis zona dan wilayah. Praktik tata ruang tersebut dari waktu ke waktu diwujudkan dalam lingkungan dan lanskap yang tertata. Praktik spasial yang paling signifikan diperkotaan terkait dengan pembangunan sektor propertidan bentuk-bentuk operasional kapital lainnya. *Kedua*, adanya representasi ruang, bentuk-bentuk pengetahuan, dan praktik-praktik yang mengatur dan mewakili ruang terutama melalui teknik perencanaan dan keterlibatan negara (pemerintah). *Ketiga*, adanya pengalaman kolektif ruang. Hal ini terkait dengan ruang-ruang representasi yang dialami setiap orang. Pada konteks ini pasar membangun sistem untuk penciptaan dan akumulasi keuntungan.

Sesungguhnya masyarakat menyadari bahwa dalam hidup dan bekerja senantiasa mengalami perubahan. Perubahan di suatu bidang secara langsung akan mengakibatkan perubahan di bidang lain. Perubahan dalam peningkatan taraf hidup (pembangunan) akan dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman mulai mengalami benturan yang diakibatkan masuknya pengaruh nilai dari luar. Perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola prilaku, organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, kekuasaaan wewenang, interaksi sosial dan yang lainnya. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Perkembangan sarana dan prasarana serta infrastruktur jalan serta infrastruktur jalur transportasi yang meliputi darat, laut, hingga udara tidak dapat dipungkiri memiliki kesinambungan dengan situasi dan kondisi peningkatan jumlah penduduk yang kian hari semakin meningkat. Pertambahan jumlah penduduk ini juga sejatinya didukung oleh peningkatan kualitas dan kuantitas jumlah sarana dan prasaran pendukung jaringan transportasi darat, laut, dan udara. Fenomena yang penulis eksplorasi adalah fasilitas jaringan transportasi udara yakni Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Maros Makassar, sedianya merupakan bandar udara dengan kapasitas pendukung bertaraf internasional. Pembangunan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin di Kabupaten Maros dan Kota Makassar mendapat respon positif, disebabkan pembangunan Bandar Udara ini sangatlah strategis karena letaknya berada sebagai penghubung diantara Kabupaten Maros dan Kota Makassar.

Letak yang sangat strategis inilah yang membuat pembangunan Bandar Udara ini memiliki daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi secara besar-besaran yang dimulai dari pembebasan lahan untuk pembangunan sarana dan prasarana dalam menunjang fasilitas Bandara yang bertaraf Internasional ini. Namun demikian, dalam perkembangannya pembebasan lahan ini menemui berbagai macam kasus yang dimulai dari kasus pembebasan tanah yang diduga

adanya pihak broker atau investor (pengusaha) yang ikut bermain dalam pembebasan lahan tersebut. Investor yang memiliki modal besar ikut andil dalam pembebasan lahan dengan cara membayarkan terlebih dahulu ganti rugi kepada warga masyarakat yang dikemudian harinya para investor ini akan menunggu penggantian pelunasan pembayaran dari pihak pengelola Bandar Udara serta Pemerintah setempat yang kemudian mengharapkan keuntungan yang berlebih, sehingga kondisi ini rentan terhadap praktik kapitalisasi yang dilakukan oleh pemilik modal. Kasus yang lainnya adalah pihak pengelola Bandar Udara dengan sengaja memasukkan lahan warga masyarakat menjadi Hak Pengolahan Lahan, tanpa persetujuan pihak yang memiliki kewenangan dalam pembebasan lahan, sehingga dampak yang diakibatkan adalah pemilik lahan tidak dapat lagi berkutik karena sudah masuk kedalam perangkap dari investor dan pengelola Bandar Udara untuk secara langsung menyetujui dan menyepakati aturan yang berlaku dalam Hak Pengolahan Lahan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulisingin menganalisis lebih mendalam melalui eksplorasi data dan fenomena tentang apakah terjadi kapitalisasi ruang dan marginalisasi masyarakat di sekitar kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin?

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif denganmenggunakan pendekatan konstruktivisme.Dalam pengumpulan datanya, penulismengumpulkan data dengan cara bertindakselaku instrumen penelitian. Data dikumpulkan kapitalisasi ruang dan marginalisasi masyarakat di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin.Data tersebut diperoleh melalui dua sumberdata, yakni; dokumentasi dan informan. Teknikpengumpulan datanya dilakukan melalui metodewawancara mendalam. Data tersebut selanjutnyadianalisis dengan menggunakan teknik analisisdeskriptif dimaksudkan untuk melihat proses,makna, dan fenomena sosial yang menjadi temuan dalam penelitian. Lokasi penelitian berada di Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Dalam tahapan pengumpulan dan analisis data mengikuti alur siklus, secara interaktif dan berlangsung secara kerkelanjutan hingga tuntas hingga pada tahap data jenuh. Adapun konsep datanya meliputi; reduksi data (*data reduction*), tampilan data (*display data*) dan konklusi data meliputi penggambaran dan verifikasi data (*conclusion data; drawing and verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kapitalisasi ruang

Perubahan aktivitas sosial ekonomi komunitas lokal hubungannya dengan tindakan sosial dimana aktivitas ekonomi warga masyarakat lokal tidak mengalami perubahan secara signifikan. Hal tersebut disebabkan warga masyarakat yang memiliki keterbatasan pendidikan dan keterampilan belum mampu untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial mereka yang baru. Disamping itu adaptasi sosial tersebut tidak dapat membantu warga masyarakat untuk masuk kedalam dunia kerja yang disediakan oleh pihak Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan Muhammad Ukkas, bahwa sebagian besar warga masyarakat lokal mengeluhkan dengan ketidaksiapan dari pihak pengembang bandara dalam memberikan bantuan dan sumbangan keterampilan dalam kemajuan warga masyarakat lokal untuk ditingkatkan pendidikan dan keterampilan dalam mendukung serta menunjang kesejahteraan warga masyarakat lokal.

Disamping itu pula warga masyarakat lokal juga masih terbatas dalam memperoleh akses keterampilan serta bantuan CSR dari pihak pengelola dan pengembang bandar, sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang warga masyarakateringkali merasakan adanya kekurangan dari pengembangan kawasan wilayah bandara tersebut.

Selanjutnya aktivitas sosial ekonomi ini juga mendapat respon dari warga masyarakat lokal yang menganggap selama ini aktivitas dalam sosial ekonomi mereka belum ada perubahan. Hal tersebut nampak dari keterbatasan yang dimiliki oleh warga masyarakat yang memberian pengakuan bahwasanya dalam pengembangan kawasan bandara warga masyarakat lokal belum optimal dalam peluang untuk mendapatkan akses ke bandara, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan Saini dan Beddu, bahwa warga masyarakat lokal sangat mengharapkan kebijakan dari pengelola bandara untuk diberikan keluasan dalam mengakses lahan yang dimiliki oleh bandara. Warga masyarakat lokal memberikan argumentasi bahwa lahan bandara tersebut

sepenuhnya belum dipergunakan oleh bandara, sehingga harapannya dapat diakses dan dijadikan sebagai ruang ekonomi untuk mengganti keterbatasan warga masyarakat lokal dalam mengakses kedalamn bandara sebagai karyawan swasta.

Perubahan peralihan moda produksi pada komunitas lokal yang terjadi di wilayah pengembangan tidak memberikan dampak positif. Hal tersebut, nampak dari mata pencaharian warga masyarakat lokal yang masih tetap bertani dan bercocok tanam. Di samping itu pula warga masyarakat lokal juga belum dapat sepenuhnya mengakses teknologi dalam peningkatan moda produksi lahan pertanian mereka, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan Muhammad Ukkas, bahwasanya warga masyarakat lokal sangat menaruh harapan kepada pihak pengelola bandara untuk dapatnya mereka diberikan bantuan berupa bantuan peningkatan keterampilan dan juga bantuan pendidikan secara gratis. Warga masyarakat lokal belum bisa melakukan adaptasi moda produksi yang dapat mengantarkan mereka untuk bisa mengakses teknologi dan informasi. Dari pandangan informan tersebut warga masyarakat juga berharap kesediaan dari pengelola Angkasa Pura untuk dapat memberikan bantuan CSR kepada warga masyarakat agar mereka dapat memanfaatkannya dalam peningkatan pendidikan dan keterampilan.

Selanjutnya informasi mengenai peralihan moda produksi pada komunitas lokal bahwa warga masyarakat lokal belum berhasil dalam beralih moda produksinya dari kegiatan moda produksi pertanian menuju kegiatan moda produksi sebagai karyawan swasta. Hal tersebut dibuktikan dari keterbatasan warga masyarakat dalam mengakses pekerjaan yang telah disediakan oleh pengelola Angkasa Pura, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan Sani dan Beddu, bahwa warga masyarakat lokal terbatas dalam mengakses pekerjaan sebagai karyawan swasta yang disebabkan oleh faktor pendidikan dan keterampilan. Disamping itu pula isu tentang prioritas warga masyarakat lokal untuk ditermia sebagai karyawan swasta dianggap sebagai issu untuk menarik simpatik warga masyarakat dalam mendapatkan lahan mereka yang dijadikan sebagai kawasan pengembangan bandara.

Dalam aspek perubahan kegiatan ekonomi sebelum dan sesudah pembangunan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin, warga masyarakat juga tidak mendapat perubahan yang siginifikan dalam aspek tingkat kesejahteraan ekonomi mereka, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan Muhammad Ukkas bahwasanya warga masyarakat lokal dalam perubahan kegiatan ekonomi sebelum dan sesudah pembangunan kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin belum memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan masyarakat lokal yang mengatakan mereka terkendala dari faktor sumber daya manusia, pendidikan dan keterampilan. Warga masyarakat lokal juga belum dapat mengakses pekerjaan di Angkasa Pura, sehingga faktor ini juga yang menjadi salah satu pendorong terjadinya pelambatan kemajuan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Selanjutnya eksplorasi penelitian yang dilakukan kepada informan tentang perubahan kegiatan ekonomi dianggap oleh warga masyarakat masih banyak mengalami kendala. Kedala tersebut dapat ditemui dalam pembebasan lahan pertanian dimana masih banyak diantara warga masyarakat bahwasanya apa yang dilakukan oleh pihak pengelola Angkasa Pura belum sepenuhnya memenuhi janji dan kesepakatan sewaktu mereka mengadakan pertemuasn diantara para *stakeholders.* Warga masyarakat menganggap masih terdapat kejanggalan dalam hasl penentuan harga dimana ada diantara investor yang menjadikan program pengembangan Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin ini sebagai proyek dalam mengejar keuntungan, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan Saini dan Beddu bahwasanya masih terdapat oknum-oknum yang mengatasnamakan pihak pengelola angkasa pura dan bekerjasama dengan investor untuk membujuk rayu warga masyarakat agar mau menjual lahannya dengan harga yang relatif murah dengan di janjikan kedepannya salah satu sanak kelaurganya dapat dipekerjakan sebagai karyawan swasta di Angkasa Pura, sehingga warga masyarakat juga ikut mau dalam bujuk rayu yang dikeluarkan oleh oknum tersebut.

Penyebab perubahan agraria terbesar sekarang ini adalah korporasi raksasa yang terus-menerus mengambil barang milik rakyat dengan sokongan langsung dari lembaga-lembaga negara. Dalam konteks melancarkan bekerjanya pasar kapitalisme di jaman globalisasi sekarang ini, negara Indonesia secara terus-menerus dibentuk oleh perusahaan-

perusahaan transnasional, badan-badan pembangunan internasional, dan negara-negara kapitalis maju agar menjadi negara neoliberal.

Tidak terelakkan lagi, masyarakat melakukan upaya perlindungan diri. Dalam bagian lain selama berabad dinamika masyarakat modern diatur oleh suatu gerakan ganda (*double movement*): pasar yang terus ekspansi meluaskan diri, tapi gerakan (pasar) ini bertemu dengan suatu gerakan tandingan (*countermovement*) menghadang ekspansi ini agar jalan ke arah yang berbeda. Apa yang diutamakan oleh gerakan tandingan ini adalah untuk melindungi masyarakat, yang pada akhirnya (gerakan tandingan itu) itu tidak cocok dengan prinsip pengaturan diri-sendiri dari pasar, dan dengan demikian tidak cocok pula dengan sistem pasar itu sendiri". Perampasan tanah dan kekayaan alam yang dialami penduduk pedesaan Indonesia sejak dahulu, dan protes-protes agraris atas politik agraria yang melancaran perampasan itu, perlu dipahami dengan kerangka ini. Protes-protes itu adalah perlawanan balik yang sesaat atau bisa juga berkepanjangan dari sekelompok rakyat untuk bertahan, melindungi diri dan bahkan melawan proses komodifikasi yang dilancarkan oleh pasar kapitalis itu.

b. Marginalisasi ruang

Pergeseran fungsi-fungsi aktivitas pusat Kota Makassar ke kawasan pinggiran, akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi secara langsung mengondisikan marginalisasi masyarakat yang cukup intensif pada KawasanBandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin yang ditandai dan diikuti dengan berkembangnya kegiatan ekonomi strategis yang memicu proses urbanisasi. Implikasinya adalah berlangsungnya proses transformasi pada kawasan Bandar Udara secara terus-menerus, sehingga mengondisikan perubahan fisik spasial yang cukup signifikan dan pada akhirnya mendorong proses suburbanisasi dan memicu proses transformasi pada Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin. Dampak secara langsung yang dapat diamati adalah proses perubahan sosial pada tingkat mikro masyarakat perkotaan. Proses ini secara langsung juga memberi dampak pada perubahan moda produksi dan pembentukan formasi sosial baru pada komunitas lokal yang berlokasi pada Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin.

Pada bagian ini perubahan sosial dalam lingkungan komunitas lokal, umumnya warga masyarakat lokal banyak yang meninggalkan lokasi tempat tinggalnya dan memilih untuk berkumim di kawasan yang masih berdekatan dengan kawasan bandara. Dari kondisi tersebut, maka kehidupan sosial warga masyarakat juga mengalami pergeseran, namun dalam hal ini pergeseran tersebut tidak terlalu signifikan. Peregseran sosial yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat terjadi yang disebabkan berpindah tempatnya permukiman warga masyarakat, sehingga warga masyarakat juga mengalami pergeseran sosial. Pergeseran sosial ini dapat dilihat dari bentuk aktivitas yang sudah tidak seperti sedia kala. Dari hasil eksplorasi penelitian yang penulis lakukan bersama informan Muhammad Ukkas, bahwasanya penduduk lokal mengalami perubahan sosial di aspek komunikasi yang disebabkan oleh jarak yang berjauhan dengan kerabat mereka sewaktu bermukim di lokasi yang sama sebelum pihak Angkasa Pura menguasai lahan mereka, sehingga mereka sudah terpisah olleh jarak dan waktu pertemuan.

Sedangkan bagi penduduk pendatang dengan penduduk lokal diketahui bahwasanya penduduk lokal memberikan kepercayaan kepada Ketua Rt/ Rw untuk memantau dan mengontrol masuknya penduduk pendatang dengan cara melaporkan identitasnya untuk memudahkan di kontrol dan dilacak keberadaan sebelum mereka memilih bermukim di lokasi yang saat ini mereka bermukim. Dari aspek ini penduduk lokal merasa nyaman akan keberadaan penduduk pendatang, dimana mereka saling memahami satu sama lainnya dengan menjunjung tinggi etika dalam berkehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya informasi lain dari hubungan sosial penduduk lokal dengan penduduk pendatang dapat dilihat dari intensitas pola hubungan interaksi sosial mereka. Dimana penduduk lokal dan pendatang juga memiliki kesamaan tujuan dalam melestarikan keberadaan kampung halaman mereka yang saat ini mereka tempati. Pelestarian kampung halaman tersebut dapat dilihat dari kegiatan sosial dan kerjasama mereka yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah kegiatan gotong royong dan kegiatan pelatihan keterampilan. Bagi mereka tidak ada lagi batasan bagi penduduk lokal dan penduduk pendatang. Hal tersebut dilihat dari partisipasi dari setiap komponen wraga masyarakat yang ikut meluangkan waktunya dalam kegiatan sosial yang membuat pola hubungan sosial mereka terbangun dan

menjadi salah satu cara dalam membangun kampung halamannya, sebagaimana yang ditegaskan oleh informan Syarifuddin, bahwasanya keberadaan penduduk pendatang dapat memberikan pengaruh positif bagi pengembangan kampung halaman mereka. Hal tersebut dilihat dari saran dan masukan yang diberikan guna memajukan kampung halaman mereka dan juga memberikan pengaruh positif bagi kelangsungan hidup sosial diantara penduduk lokal dengan penduduk pendatang.

Pada konsepsi ini perubahan sosial dan budaya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pengembangan kawasan bandara Sultan Hasanuddin yang menyebabkan terjadinya pergeseran sosial dan budaya. Pergeseran tersebut dapat dilihat dengan bentuk sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Disamping dari pada itu juga terjadinya bentuk perubahan kebudayaan kepemimpinan dimana kepemimpinan tersebut berubah mengikuti dengan perubahan sosial yang terjadi. Perubahan kepemimpinan terjadi pada aspek tata kelola pemerintahan yang secara langsung dikontrol oleh Kepala Kelurahan dan dibantu oleh beberapa Kepala Rt/ Rw yang diberi amanat untuk membantu dalam mengawasi dan mengurusi kehidupan sosial masyarakat.

Selain dari pada itu juga diberlakukan regulasi mengenai status penggarapan lahan yang statusnya sudah dikuasai oleh pihak Angkasa Pura namun lahan tersebut belum digunakan untuk kepentingan perkantoran. Dalam hal ini, pihak Angkasa Pura memberikan regulasi bahwasanya lahan tersebut sudah tidak dapat lagi difungsikan sebagai lahan pertanian maupun lahan garapan. Hal tersebut diberlakukan karena mengingat Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin wajib untuk steril dari jangkauan masyarakat umum, sehingga akses ke setiap lahan yang berada di Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin memiliki penjagaan yang sangat ketat dan dilindungi oleh UU yang berlaku. Adapun sintesis kapitalisasi ruang dan marginalisasi masyarakatBilamana formasi sosial berubah kemudian tercipta ruang secara representasional maka yang didominasi oleh padat modal adalah kapitalisme. Berdampak pada kapitalisasi ruang perkotaan. Ketika itu terjadi, maka masyarakat dikelompokkkan. Sesungguhnya bilamana masyarakat dikelompokkan maka yang terjadi ke arah masyarakat homogen (misalnya kehidupan serba sama, pendapatan ekonomi sama dan pekerjaan sama) setelah masuk kapitalisme, mereka terpisah-pisah dan kemampuannya tidak sama, karena setelah masuk kapitalisme yang bekerja di kapitalisme memiliki kemampuan yang lebih, disebabkan oleh faktor pendapatan, sedangkan yang tidak masuk dalam struktur kapitalisme dia mempunyai kemampuan sumberdaya manusia yang terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Perubahan formasi sosial yang menciptakan ruang secara representasional yang didominasi oleh kapitalisme yang berdampak pada kapitalisasi ruang perkotaan. Ketika itu terjadi maka masyarakat dikelompokkan. Efek ini juga disebut sebagai pemisahan yang tadinya eksis pada satu area tertentu. Penciptaan ruang secara representational yang menunjukkan keterwakilan kelompok-kelompok tertentu yang menguasai ruang di Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin yang menyebabkan terjadinya pemisahan dari keluarga dan kelompok kerabatnya, akhirnya masyarakat lahir dalam bentuk segmentasi (*dikelompokkan*), sehingga melahirkan kapitalisasi ruang dan marginalisasi masyarakat.Penelitian ini secara khusus telah mengungkapkan wacana baru dalam pengambilan kebijakan bagi para *stakeholders.* Dengan demikian hasil studi ini memiliki implikasi pada sebuah pemikiran untuk para *stakeholders,* bahwasanya aspek sosial dan budaya khususnya yang berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan komunitas lokal merupakan bahagian penting dari prinsip dasar dalam pengembangan dan pembangunan kawasan bandar udara.

Dalam mengaplikasikan konsep artikulasi spasial perkotaan, maka hendaknya membangun tiga konstruksi dasar, yakni; penciptaan kohesi sosial yang berkaitan dengan upaya untuk mencegah konflik sosial yang sumbernya dari penguasaan lahan perkotaan yang masih timpang. Pandangan sosial ini masih hasrus di ikuti dengan peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat utamanya bagi kelompok marginal perkotaan yang pada dasarnya menjadi subordinasi dari formasi sosial di wilayah perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Mohamad dan Asrori, Mohamad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badan Pusat Statistik, 2017. *Kota Makassar Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Makassar.

Castells, Manuel. 1977. *The Urban Question: A Marxist Approach.* London: Edward Arnold.

Castells, Manuel. 1990. *Global Restructuration and Territorial Development.* London: Balckwell.

De Angelis, Massimo. 2007. *The Beginning of History. Value Struggles and Global Capital*. London: Pluto Press.

Harvey, David. 1990. *The Condition of Postmodernity: An Inqiury into the Origins of Cultural Change.* Oxford, Oxford University Press.

Harvey, David. 2003. *The New Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.

Harvey, David. 2004. "The 'New' Imperialism: Accumulation by Disposession." in *Socialist Register 2004*, edited by L. Panitch and C. Leys. New York: Monthly Review Press.

Harvey, David. 2005. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.

Harvey, David. 2006a. "Comment on Commentaries." *Historical Materialism* 14:157-166.

Harvey, David. 2006b. *Space of Global Capitalism: Toward a Theory of Uneven Geographical Development*. London: Verso.

Harvey, David. 2012. *Rebel Cities: From the Right to the City to the Urban Revolution.* London: Verso.

Lefebvre, Henri. 1991. The Production of Space. Translated by Donald Nicholson-Smith, Oxford: Blackwell.

Marx, Karl. 1976/1898. *Capital,* Vol. One, trans. Ben Fowkes. Harmondsworth, Penguin Books.

McGee. 2008. *Managing the rural–urban transformation in East Asia in the 21st century.* Sustain Sci (2008) 3:155–167. DOI 10.1007/s11625-007-0040-y. Received: 22 September 2007 / Accepted: 18 December 2007 / Published online: 19 February 2008_ Integrated Research System for Sustainability Science and Springer 2008.

Sumandiyar, A. dan Nur. H. 2019. *Penguasaan Reproduksi Ruang di Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin.*Phinisi Integration Review, 2, (1), 001-008. http://ojs.unm.ac.id/pir.